

BAB I
PENDAHULUAN
Latar Belakang

Pakan adalah makanan yang diberikan kepada hewan ternak peliharaan. Istilah ini diadopsi dari bahasa jawa. Pakan merupakan sumber energi dan materi bagi pertumbuhan dan kehidupan makhluk hidup. Zat yang terpenting dalam pakan adalah protein (Khairuman, 2003). Pakan berkualitas adalah pakan yang mengandung protein, lemak, karbohidrat, mineral dan vitamin seimbang (Tiana, 2004). Pakan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan ternak baik untuk hidup pokok, pertumbuhan, produksi dan reproduksi. Tiga faktor penting dalam kaitan penyediaan hijauan bagi ternak adalah ketersediaan pakan harus dalam jumlah yang cukup mengandung nutrien yang baik dan berkesinambungan sepanjang tahun. Ketersediaan hijauan umumnya berfluktuasi mengikuti pola musim, dimana produksi hijauan melimpah di musim hujan dan sebaliknya terbatas dimusim kemarau (Lado, 2007).

Ternak ruminansia dapat dibagi menjadi dua kelompok, kelompok pertama ternak ruminansia besar yaitu sapi dan kerbau dan kelompok kedua ternak ruminansia kecil yaitu kambing dan domba. Usaha peternakan pembibitan sapi pada dasarnya menjanjikan keuntungan yang lumayan besar. Indonesia mempunyai keanekaragaman sumber daya genetik kambing dan domba yang tersebar hampir di seluruh wilayah. Masing-masing kambing dan domba memiliki corak dan karakteristik yang khas sesuai dengan daerah tempat dipelihara, mempunyai keunggulan komperatif dibandingkan dengan ternak impor karena

adanya adaptasi dengan lingkungan tropis dan sifat reproduksi yang baik sebagai akibat dari seleksi alam (Astuti dkk., 2007).

Kambing dan domba mempunyai sistem produksi yang unik karena perbedaan sifat dan karakternya. Dibandingkan dengan sapi, domba dan kambing mempunyai kemampuan yang tinggi untuk menempuh jarak yang jauh, sifat selektif untuk memilih pakan yang berkualitas dan mampu mencerna fraksi-fraksi pakan yang berkualitas rendah dan mengandung serat yang tinggi (Morarid-Fehr dkk., 2004). Kemampuan ternak ini untuk memanfaatkan hijauan sebagai bahan makanan utama menjadi daging, menempatkan ternak ruminansia kecil sebagai bagian yang cukup penting artinya bagi perekonomian nasional pada umumnya, maupun kesejahteraan keluarga petani di pedesaan. Ruminansia kecil tersebar luas di daerah pedesaan dan biasanya dipelihara dengan tujuan sebagai tabungan hidup maupun sebagai ternak potong/ternak susu untuk dikonsumsi keluarga di samping kotorannya dapat dipergunakan untuk pupuk yang baik bagi tanaman. Ada beberapa keuntungan yang dapat diambil dengan memelihara ternak ruminansia antara lain dapat memanfaatkan sisa hasil pertanian dan perkebunan dalam jumlah yang cukup besar untuk pakan ternak.

Ketersediaan pakan di daerah tropis secara umum sangat bergantung pada musim, kualitas yang rendah dan kontinuitasnya tidak stabil karena pada musim kemarau terjadi kekurangan pakan. Batang pisang merupakan salah satu limbah pertanian yang dihasilkan dari pemanenan tanaman pisang yang dapat dijadikan bahan pakan alternatif. Pakan alternatif untuk ternak ruminansia kecil kini menjadi

pilihan para peternak agar biaya pembudidayaan dan pengembangbiakan kambing dapat ditekan jumlahnya.

Kandungan gizi batang pisang berdasarkan hasil analisis Laboratorium Ilmu Nutrisi dan Kimia Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (UINSSKR) Suska Riau tahun 2015 adalah bahan kering 8,00%; abu 19,50%, protein kasar 1,01%; serat kasar 19,50%; lemak kasar 0,75%; BETN 59,24%, serta kandungan gizi bonggol pisang adalah bahan kering 17,46%; abu 16,00%; protein kasar 0,96%; serat kasar 14,50%; lemak kasar 0,75% dan BETN 67,79% (Anonim, 2012)

Batang pisang menjadi jenis bahan yang baik digunakan untuk membuat pakan alternatif. Potensi secara kuantitatif yaitu Indonesia mempunyai banyak jenis tanaman yang berpotensi sebagai antibiotik, salah satunya adalah tanaman pisang. Indonesia merupakan habitat yang sesuai untuk tanaman pisang karena iklimnya yang tropis. Pelepeh tanaman pisang biasa dimanfaatkan oleh beberapa masyarakat di Indonesia sebagai obat luka, beberapa bagian lain dari tanaman pisang telah diteliti manfaatnya diantaranya adalah ekstrak batang tanaman pisang bermanfaat untuk menghambat pertumbuhan beberapa bakteri patogen seperti *S.aureus* di.

Wina (2001) menyatakan total produksi batang pisang dalam berat segar mencapai 100 kali lipat dari produksi buah pisangnya dan total produksi daun pisang dapat mencapai 30 kali lipat dari produksi buah pisang. data produksi pisang di Indonesia dapat diasumsikan jumlah limbah batang dan bonggol pisang mencapai 2.649.700 ton/tahun (Anonim, 2012). Pemanfaatan limbah hasil

perkebunan sebagai pakan ternak dapat memberikan keuntungan berlipat ganda yakni menambah variasi dan persediaan pakan sebagai sumber makanan berserat bagi ternak ruminansia yang mempunyai nilai tambah, baik secara teknis maupun ekonomis, serta mengurangi pencemaran lingkungan (Fatmasari, 2013).

Limbah pertanian dan perkebunan dapat dimanfaatkan dalam pembuatan silase salah satunya adalah limbah batang pisang. Masalahnya yaitu banyak limbah batang pisang yang ada di Indonesia belum dimanfaatkan oleh sebagian orang sebagai pakan alternatif bagi ternak. Limbah batang pisang bisa diolah menjadi pakan ternak dengan cara dibuat silase agar pakan tidak cepat busuk dan bisa disimpan pada jangka waktu tertentu.

Silase merupakan pakan yang diawetkan dengan cara difermentasi dalam silo pada kondisi anaerob (Ilham dan Mukhtar, 2018). Proses fermentasi silase umumnya berlangsung selama 21 hari, setelah itu silase sudah bisa digunakan sebagai pakan sapi dalam bentuk pakan komplit atau disimpan dalam waktu yang lama jika belum digunakan (Adriani dkk., 2016). Kualitas nutrisi silase tidak dapat sama dengan hijauan yang masih segar, namun pengawetan pakan dengan cara ensilase dapat menambah daya simpan hijauan dengan tingkat kehilangan nutrisi yang lebih kecil bila dibandingkan dengan hanya dibiarkan saja dalam suhu ruang. Prinsip pembuatan silase adalah mempertahankan kondisi kedap udara dalam silo semaksimal mungkin agar bakteri dapat menghasilkan asam laktat untuk membantu menurunkan pH, mencegah oksigen masuk ke dalam silo, menghambat pertumbuhan jamur selama penyimpanan (Hidayat, 2014).

Pollard merupakan bahan pakan yang berasal dari pengayakan saat proses penggilingan gandum menjadi tepung terigu (FAO, 2016). Pollard yang ditambahkan pada campuran silase cukup baik karena pollard mengandung bahan kering yang lebih tinggi dibandingkan dengan molases sehingga ketika disuplementasi pada batang pisang menyebabkan kandungan bahan kering batang pisang juga meningkat. Kualitas protein pollard lebih baik dari jagung, tetapi lebih rendah daripada kualitas protein bungkil kedelai, susu, ikan dan daging. Pollard kaya akan phosphor (P), feerum (Fe) tetapi miskin akan kalsium (Ca). Pollard tidak mengandung vitamin A atau vitamin, tetapi kaya akan niacin dan thiamin. Komposisi dari pollard adalah sebagai berikut : bahan kering : 88,4%, lemak kasar : 5,1%, protein kasar : 17%, BETN : 45%, serat kasar : 8,8%, dan abu : 24.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas fisik dan kimia silase batang pisang (*Musa paradisiaca*) yang diberi pollard pada level yang berbeda.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah diharapkan dapat membantu peternak dalam mendapatkan pakan ternak yang bisa diolah menjadi silase dengan kualitas fisik dan kimia yang baik. Batang pisang ini bisa dijadikan pakan alternatif saat mengalami musim kemarau dan kekurangan pakan untuk ternak.